

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Mereka hidup di bumi Nusantara dengan segala perbedaan latar belakang dan kebudayaan yang mencirikan masing-masing daerah darimana mereka berasal. Dalam kajian antropologi, umumnya budaya mengacu pada perilaku manusia.¹ Kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-kebiasaan dan lain sebagainya.¹ Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Suku bangsa tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, memiliki suatu corak yang khas, yang terutama tampak oleh orang yang berasal dari luar masyarakat.²

¹ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.13.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h.163.

Suatu sistem nilai-budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai-budaya.¹ Budaya atau yang biasa disebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang dimiliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu dinamakan dengan kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal merupakan sebuah hasil cipta, karsa, dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut.³

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan yang dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Tradisi tersebut terjadi berulang-ulang dan dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Namun, tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan perbuatan manusia.¹ Selanjutnya, tradisi merupakan sesuatu

³ Laode Monto Buanto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23 Nomor 2, (Desember 2014), h 13.

yang dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan dari orang-orang terdahulu. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi dan bentuk-bentuk tradisi.⁴

Dari berbagai suku tentunya memiliki tradisi masing-masing yang dipercayai, salah satunya Suku Jawa. Dibuktikan dengan adanya masyarakat Suku Jawa yang masih melakukan berbagai macam upacara peringatan. Peringatan yang dimaksud adalah persembahkan untuk roh-roh nenek moyang yang dilakukan pada Bulan Suro. Seperti masyarakat Jawa Tengah Ponorogo yang masih merayakan malam satu suro dengan festival Reog Nasional, pawai bersejarah, dll. Kegiatan tersebut juga merupakan kegiatan tahunan yang hanya dilakukan setahun sekali di Bulan Suro. Sementara itu, kegiatan *suroan* yang dilakukan di Desa Mlangi Nogotirto Selemman Yogyakarta juga melakukan masak *sega megana* yang acaranya diselenggarakan di masjid kemudian membagikan makanan tersebut untuk anak-anak yatim, sedangkan masyarakat yang sudah dewasa melakukan puasa sunah.¹

⁴ Bambang Subahri, "Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan di Desa Jenggong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 4 Nomor 2, (Agustus 2018), h.12.

Sementara itu, salah satu wilayah yang masih melakukan Tradisi Suroan sampai saat ini dalam penyambutan Bulan Muharam yaitu di Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Musi Rawas, Kelurahan Purwodadi, Desa P2 Purwodadi RT 07 dan RT 08. Tradisi Suroan biasanya disebut masyarakat setempat dengan “Syukuran Desa”. Masyarakat P2 Purwodadi dari anak kecil sampai sesepuh sangat antusias dalam mengikuti acara Syukuran Desa tersebut. Meskipun di Desa P2 Purwodadi merupakan masyarakat transmigran, tetapi di Desa P2 Purwodadi masih melakukan syukuran desa dari sekitar tahun 1980 hingga 2021.⁵

Dari awal terbentuknya Tradisi Syukuran Desa hingga 2021 terdapat beberapa hal yang mengalami pergeseran budaya. Salah satu pergeseran budaya yaitu pemakaman kepala kambing. Sebelumnya di Desa P2 Purwodadi banyak sekali musibah yang menimpa dan tidak ada berhentinya setiap tahun. Musibah yang menimpa misalnya gagal panen hasil bumi yang berlangsung pada tahun 1987 dan terulang lagi ditahun 2006, banyak kecelakaan yang langsung meninggal ditempat, kematian yang tidak wajar dan gantung diri, anak gadis hamil diluar nikah yang terjadi pada tahun 1999 dll. Jadi kepala adat memikirkan

⁵ Sumiati, wawancara, pada 02 Januari 2022.

cara untuk menghindari musibah tersebut. Menurut kepala adat setempat memotong kambing tersebut sebagai ganti tumbal agar desanya bisa terhindar dari balak yang dirasakan masyarakat setempat.¹

Masyarakat sangat antusias dalam bergotong royong untuk mempersiapkan ritual syukuran desa. Ritual pemotongan kambing tersebut dilakukan di pagi hari sebelum melakukan Tradisi Syukuran Desa di waktu malam harinya. Sebelum dilakukan penyembelihan tentunya kambing tersebut didoakan terlebih dahulu. Kemudian daging-daging kambing tersebut diolah menjadi berbagai macam olahan oleh ibu-ibu masyarakat khususnya RT 07 dan RT 08. Tentunya kepala kambing ditempatkan di nampan besar serta dihiasi sedemikian rupa untuk dimakamkan di malam harinya. Selain itu masyarakat juga membawa makan malam yang diwadahi dengan daun pisang. Masyarakat sekitar biasa menyebut daun pisang tersebut dengan sebutan *takir*. *Takir* merupakan wadah yang terbuat dari daun pisang. Daun pisang tersebut dibentuk segi empat yang digunakan sebagai wadah makanan yang dibawa masyarakat.⁶ Masyarakat membawa *takir* sesuai dengan jumlah keluarganya dan terkadang

⁶ Jubaidah, Wawancara, pada 25 Juli 2022.

disiapkan dalam jumlah yang banyak sebagai bentuk syukur masyarakat kepada Allah SWT.

Setelah solat magrib, warga P2 Purwodadi RT 07 dan RT 08 datang ke lokasi yang ditentukan yaitu di perempatan jalan yang biasanya masyarakat sebut dengan Simpang Pasar Kamis. Perempatan jalan tersebut berada di sebelah Pasar Kamis. Setelah sampai di lokasi para warga yang dekat dengan Pasar Kamis sudah menyiapkan tempat duduk dan berbagai jenis sajiannya, sehingga warga yang rumahnya jauh bisa langsung duduk.

Setelah makanan, minuman, daging kambing, serta kepala kambing didoakan ditengah lingkaran masyarakat, kepala adat, dan sesepuh lainnya bergegas untuk memakamkan kepala kambing di tepi jalan agar daerah yang ditempati terhindar dari malapetaka. Setelah selesai didoakan, masyarakat dapat makan malam bersama. Tidak hanya sampai di situ, kemudian sesepuh adat memberikan himbuan agar warga tidak tidur terlalu cepat di waktu malam harinya. Karena sesepuh mempercayai jika malam tersebut banyak sekali penyakit yang berdatangan yang dibawa jin-jin yang berkeliaran.¹

Tradisi ini mengalami perubahan dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, tingkat pendidikan, dan hubungan antar

warga. Dari perubahan aspek tersebut terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan sosial. Oleh karena itu, dalam kajian ini berhubungan erat dengan perubahan sosial. Seperti perubahan sosial menurut pendapat John Lewis Gilin (2012). Ia mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Dengan demikian, secara umum perubahan sosial adalah perubahan melalui unsur sosial dalam masyarakat. Selanjutnya tersusunlah kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat.⁷ Seperti dalam pelaksanaan Tradisi Syukuran Desa di Desa P2 Purwodadi mengalami pergeseran budaya yang dipengaruhi oleh perubahan sosial. Seperti halnya pada tahun 2009 yang tidak lagi melakukan ritual menyembelih kambing serta penguburan kepala kambing, dan diganti dengan pematangan ayam jago atau biasa disebut *ingkung*.¹ Tidak hanya itu, lambat laun ada beberapa hal yang berubah. Salah satunya dalam pengemasan *takir*

⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali pers, 2012), h.51.

yang dahulu terbuat dari daun pisang kini telah digantikan perannya dengan kertas nasi.

Pergeseran budaya dalam Tradisi Syukuran Desa pada Bulan Suroan yang berada di Desa P2 Purwodadi Kabupaten Musi Rawas mendorong munculnya permasalahan dalam faktor yang mengalami perubahan dan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, kajian ini berjudul “Perubahan Sosial dalam Tradisi Syukuran Desa Pada Bulan Suro di Desa P2 Purwodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1980-2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah sehingga penulis merumuskan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi pada Tradisi Syukuran Desa di P2 Purwodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana faktor terjadinya perubahan dalam Tradisi Syukuran Desa di P2 Purwodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan?

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membatasi masalah dan hanya membahas mengenai Desa P2 Purwodadi. Desa P2 Purwodadi terdapat tradisi yang sampai saat ini masih saja dilakukan setiap tahunnya bertepatan di malam satu Muharram. Acara tahunan ini dijalankan karena masyarakat P2 Purwodadi masih tertanam jika ada *takhayul* dalam masyarakat khususnya Suku Jawa. Akan tetapi, tradisi tersebut mengalami perubahan yang menonjol pada sekitar tahun 2009. Perubahannya yang menonjol yaitu hilangnya acara pemakaman kepala kambing di perempatan jalan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perubahan yang terjadi pada Tradisi Syukuran Desa di P2 Purwodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan
2. Untuk mendeskripsikan faktor terjadinya perubahan dalam Tradisi Syukuran Desa di P2 Purwodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis dapat menambah pengetahuan tentang Tradisi Suroan, terutama dalam pergeseran budaya dalam Tradisi Suroan dan menempatkan Tradisi Suroan sebagai adat istiadat.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penulis dapat memberikan informasi serta pemikiran dalam penelitian terutama mengenai tradisi suroan yang dilakukan di RT 07 & RT 08 Desa P2 Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan terhadap kalangan akademis terutama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Serta memberikan semangat bagi para tokoh-tokoh adat agar tetap melestarikan adat istiadat serta nilai luhur kita terhadap Allah SWT. Untuk masyarakat khususnya RT 07 & RT 08 Desa P2 Purwodadi agar tetap melakukan Tradisi Syukuran Desa dalam menyambut tahun baru Islam setiap tahunnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian terdahulu menjadi acuan dalam melengkapi penelitian ini. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa sumber informasi dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi. Berikut ini disajikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian ini.

Pertama, jurnal yang diteliti oleh Risma Ariani yang berjudul “*Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam*”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman dalam pelaksanaan Tradisi Satu Suro. Tujuan melakukan Tradisi Satu suro sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah.⁸

Namun demikian, penelitian ini tentunya terdapat perbedaan dari penelitian yaitu mengenai fokus penelitian. Kajian Ariani memfokuskan diri pada cara umat islam melakukan tanda syukur terhadap Allah SWT dengan teknik yang berbeda-beda dan unik.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurlailah Isnaini (2017) yang berjudul “*Perubahan Tradisi Tula’an Hajatan dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2017, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember*”.¹ Membahas mengenai pengaruh perubahan dalam melakukan Tradisi Tula’an dalam acara khitanan ataupun pernikahan.

⁸ Risma Ariani, “Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam”. *Jurnal keislaman dan Kemasyarakatan*. (2020), h.3.

Fokus permasalahan yang dilakukan oleh Isnaini mengenai penelitiannya yaitu perubahan Tradisi Tula'an dikhususkan untuk nenek moyang agar menggunakan sesaji sebagai tanda kelancaran, kemudahan, tidak ada gangguan jin agar acara berjalan dengan lancar. Tradisi ini mengalami perubahan sosial sehingga masyarakat memilih jalan praktis yang dulunya sesajen kini diganti dengan bingkisan jajan yang mudah untuk dibuat. Persamaan penelitian Isnaini dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam kajian ini adalah perubahan yang terjadi dalam tradisi dengan dengan metode penelitian lapangan.

Namun demikian, penelitian ini tentunya terdapat perbedaan dari penelitian yaitu mengenai fokus penelitian. Kajian Isnaini memfokuskan diri pada perubahan Tradisi Tula'an dalam acara khitanan ataupun pernikahan yang berada di Desa Wonosari, Pasuruan. Kajian ini memfokuskan objek mengenai perubahan pada Tradisi Syukuran di Bulan Suro yang terjadi di Desa P2 Purwodadi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuyu Wulandari (2021) yang berjudul "*Pesan Moral Tradisi Satu Suro Pada Etnis Suku Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana*" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar".⁹ Dalam penelitian ini membahas mengenai pesan moral yang bisa diambil dalam Tradisi Malam Satu Suro di Desa Wonorejo kecamatan Mangkutana.

Fokus permasalahan yang dilakukan mengenai kajian Wulandari yaitu pesan moral terdapat dalam tradisi malam satu suro seperti halnya untuk mempererat tali silaturahmi, rasa syukur terhadap Allah SWT, dan pelestarian tradisi malam satu suro yang diwariskan dari nenek moyang yang masih dilakukan pada masyarakat Jawa.

Tentunya peneliti menemukan persamaan dalam penelitian Wulandari, seperti halnya memiliki metode penelitian kualitatif dan tujuan dari objek yang dijadikan penelitian. Perbedaannya dalam penelitian Wulandari mengenai fokus permasalahan. Penelitian terdahulu memfokuskan permasalahan pada makna Tradisi Suroan yang berada di Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana. Penulis berfokus pada perubahan sosial dalam tradisi Syukuran pada Bulan Suro di desa P2 Purwodadi, kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

⁹ Yuyu Wulandari, "Pesan Moral Tradisi Satu Suro Pada Etnis Suku Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana," (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar 2021), h 45.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdul Mufid Sya'bani (2019) yang berjudul "*Perubahan Presepsi Masyarakat Terhadap Pantangan Nikah di Bulan Suro di Desa Madusari, Kecamatan Seneman, Kabupaten Ponorogo*" Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.¹ Dalam penelitian Sya'bani membahas mengenai larangan menikah di Bulan Suro pada warga Desa Maduri. Fokus permasalahan mengenai penelitian ini yaitu perubahan persepsi masyarakat terhadap pantangan pernikahan di Bulan Suro yang termasuk perubahan lambat dan kecil yang tidak dihendaki dan faktor terbesar yang mempengaruhi yaitu Pendidikan Islam dalam masyarakat yang sangat maju dan tentunya perubahan tersebut lebih baik dan realistis.

Persamaan penelitian ini terdapat dalam metode kualitatif di lapangan dan non lapangan, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Tradisi Bulan Suro. Perbedaannya yaitu mengenai fokus permasalahan. Penelitian terdahulu membahas mengenai perubahan pantangan menikah yang dilakukan di Bulan Suro di Desa Madusari, Kecamatan Seneman, Kabupaten Ponorogo. Penulis memfokuskan permasalahan mengenai perubahan Tradisi syukuran Desa pada Bulan Suro di Desa P2 Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

G. Landasan Teori

1. Perubahan sosial

Perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Salah satu perubahan yang berada pada masyarakat yaitu perubahan budaya. Perubahan budaya adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang berubah adalah sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan.¹⁰

Perubahan sosial merupakan sebuah proses yang terjadi bukan secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan sosial melibatkan individu atau kelompok sosial sehingga munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru atau munculnya kebijakan baru yang tidak langsung bisa diterima oleh masyarakat.¹ Dari perubahan-perubahan

¹⁰ Imam Bonjol Jauhari, *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember Pers, 2014), h 37.

aspek tersebut, terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan seperti teori perubahan sosial menurut John Lewis Gilin (2012) mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.¹¹ Adapun pandangan para ahli lainnya mengenai perubahan sosial, yaitu:

- a. Mac Iver, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam berinteraksi sosial (*social relation*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan dalam sosial.
- b. Selo Soemartjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terdapat pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, meliputi nilai-nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- c. Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi yang berada pada masyarakat.¹

¹¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali pers, 2012), h

Munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru, atau munculnya kebijakan baru tidak dapat diterima begitu saja oleh individu ataupun kelompok sosial yang dituju.¹² Perubahan sosial bukan hanya sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, apalagi perubahan sosial dalam sebuah kelompok maupun individu yang sebagai target perubahannya. Perubahan sosial bersifat umum meliputi perubahan dari berbagai aspek dalam bermasyarakat.

a. Konsep perubahan sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam lingkup sosial yang biasanya perbedaan terdapat pada keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu. Dalam perubahan sosial terdapat tiga konsep, pertama mengenai studi perbedaan, kedua mengenai studi waktu, dan yang ketiga mengenai sistem sosial yang sama. Maka dari itu untuk melakukan perubahan sosial, harus dilihat adanya perubahan kondisi objek, waktu yang berbeda yang menjadi fokus studi.¹

b. Faktor Perubahan Sosial

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Postmodern, dan Postkolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h 178.

Perubahan sosial terjadi karena adanya faktor intern (dari dalam masyarakat) dan juga faktor ekstern (dari luar masyarakat). Faktor intern meliputi:

1). Penduduk

Perubahan jumlah penduduk seperti bertambahnya jumlah penduduk karena transmigrasi dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada struktur masyarakat terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kehadiran transmigrasi dapat berdampak positif dan menguntungkan jika memiliki keterampilan kerja.

2). Konflik

Konflik merupakan bagian interaksi sosial, karena itu konflik tidak mungkin dihilangkan tetapi dapat diatasi. Ketika sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, akan menimbulkan persaingan dan pada akhirnya mengakibatkan konflik. Ketika terjadi konflik, dalam masyarakat muncul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu individu-individu sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.

3). Penemuan Baru

Penemuan baru dalam kebudayaan dapat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut saling berkaitan dengan saling mempengaruhi bidang-bidang kehidupan satu dengan kehidupan lainnya.

Adapun perubahan sosial terjadi karena adanya faktor eksternal yaitu:

1). Lingkungan alam

Lingkungan alam turut mempengaruhi dalam keadaan sosial, kebudayaan serta perilaku masyarakat terhadap sekitarnya. Lingkungan alam yang berbeda-beda berdampak pada mata pencarian masyarakat yang tentunya juga berbeda.

2). Peperangan

Peperangan menyebabkan adanya perubahan, dimana pihak yang kalah akan dipaksa ikut serta mengikuti keinginan pihak yang menang, termasuk dalam hal ekonomi, kebudayaan, dan pola perilaku.

3). Pengaruh kebudayaan lain

Masuknya kebudayaan asing yang diterima dan diterapkan berdampak pada kehidupan sosial yang

mengakibatkan terjadinya perubahan sistem sosial. Akibat globalisasi informasi, ekonomi, pengaruh budaya asing merubah keseluruhan tatanan hidup dan pada perilaku masyarakat, seperti konsumsi dan gaya hidup.¹³

2. Tradisi

Tradisi (bahasa latin: *tradition*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa merupakan kebiasaan yang dilakukan mengalami perkembangan di masyarakat, baik menjadi suatu adat atau asimilasi dengan ritual adat atau agama. Hal-hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya pembicaraan dari generasi ke generasi yang biasanya merupakan lisan yang dilakukan oleh masyarakat setempat agar kebiasaan tersebut tidak mengalami kepunahan.¹

Tradisi adalah sesuatu kegiatan yang merupakan bagian dari unsur-unsur suatu sistem kebudayaan. Tradisi merupakan suatu warisan budaya yang diwariskan dari nenek moyang yang telah dilakukan selama ratusan tahun dan masyarakat tetap melestarikan hingga sampai saat ini. Tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang

¹³ Donates Patty, *Pengantar Sosiologi* (Kupang: CV Kasih Indah, 2005), h 248-255.

yang masih diikuti masyarakat setempat menganggap akan memberikan pedoman hidup.¹⁴

Maka perlu diketahui pengertian dari berbagai pemikiran untuk menegaskan pengertian tradisi, adapun uraiannya yaitu:

- a. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan pada masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan paling kuat dan benar.¹
- b. Tradisi dalam Antropologi sama dengan adat istiadat yang bersifat magis religius dari suatu kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang berkaitan.¹⁵
- c. Hasan Hanafi mendefinisikan bahwa tradisi merupakan warisan dari masa lalu yang telah masuk pada kita dan kebudayaan yang sedang berlaku. Hanafi juga memandang tradisi tidak hanya peninggalan sejarahnya saja, tetapi juga

¹⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, "Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa" (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h 145.

¹⁵ Ariyanto, dan Amiruddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Persido, 1998) h 4.

merupakan persoalan zaman sekarang dengan berbagai tingkatannya.¹

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tradisi adalah adat kebiasaan yang bersifat turun temurun yang masih dilakukan di dalam masyarakat dan tradisi juga merupakan warisan dari zaman dahulu yang biasanya masih dilakukan hingga saat ini.

3. Syukuran Desa

Secara etimologi kata syukur berasal dari bahasa arab yakni *syakara-yasykuru syakran* yang artinya terimakasih atau dari kata lain *syakara* yang berarti puji tuhan atau ucapan terimakasih. Dari kata *syukur* menurut KBBI yaitu tanda terimakasih kepada Allah SWT.¹⁶ Syukuran adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada suatu aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah didoakan sebagai wujud rasa syukur atau rasa terimakasih kepada Allah SWT serta didorong oleh hasrat untuk

¹⁶ Ubaidarunrahim El-Hardy, *Sabar Tanpa Batas, Syukur Tiada Akhir* (Jakarta: Kawah Media, 2015), h 78.

memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan pada tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.

Hampir semua upacara syukuran yang terdapat pada sistem religi orang Jawa dilakukan dalam bentuk upacara makan bersama yang dalam Bahasa Indonesia disebut upacara syukuran sebagai unsur penting dalam ritual budaya Jawa.¹ Adapun fungsi dari Tradisi Syukuran Desa di Desa P2 Purwodadi, yaitu:

a. Rasa syukur

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia percaya bahwa Allah yang mampu memberikan keselamatan dan ketenangan dalam kehidupannya. Salah satu pembentukan rasa syukur di Desa P2 Purwodadi dilakukan dengan melakukan Tradisi Syukuran Desa yang dilakukan pada malam satu suro. Menurut hasil wawancara tersebut, Tradisi Syukuran Desa ini sebagai ucapan terimakasih dan syukur atas kenikmatan dan perlindungan yang Allah berikan kepada masyarakat, karena telah diberikan kenikmatan dalam kehidupan.

b. Kepercayaan/ritual

Kepercayaan merupakan sesuatu yang diyakini oleh masyarakat baik dianggap benar maupun tidak dapat dibuktikan dengan akal. Kepercayaan dihasilkan dari pemikiran

dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan tradisi tertentu.¹⁷ Pada dasarnya, setiap manusia memiliki naluri untuk mengagungkan yang dianggap dapat mengatur kehidupannya misal terhadap Tuhan yang maha esa. Masyarakat menanggapi Tradisi Syukuran Desa sebagai penolak malapetaka yang sudah dipercayai secara turun-temurun.

c. Mempererat tali silaturahmi

Secara istilah “silaturahmi” berasal dari kata *sihah* yang berarti hubungan erat dan *ar-rahim* berarti kerabat.¹ Silaturahmi dilakukan untuk menghubungkan tali persaudaraan antar sesama manusia. Silaturahmi bukan hanya untuk bertemu saja, melainkan tempat saling mengisi dan melengkapi. Seperti halnya dalam pelaksanaan Tradisi Syukuran Desa menjaga silaturahmi yang dilakukan saling membantu sama lain agar tradisi selalu berjalan dengan lancar.

d. Menjaga warisan leluhur

Melestarikan warisan Tradisi Syukuran Desa yang dilakukan secara turun-temurun merupakan sebuah kewajiban bagi bagian

¹⁷ Tony Rudyansyah, *Antropologi Agama: Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Agama* (Jakarta: UI Pers 2012)

masyarakat Desa P2 Purwodadi. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan generasi ke generasi yang akan datang sehingga rantai keturunan suku Jawa tidak terputus. Tidak hanya itu saja, juga mengenalkan bahwa adanya leluhur merupakan bangsa yang berbudaya dan kreatif.

4. Bulan Suro

Kata “suro” merupakan sebutan dalam Bulan Muharram di kalangan masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa *arab* yang memiliki arti “sepuluh”, yang merupakan tanggal 10 Muharram bagi kalangan masyarakat yang memeluk agama Islam malam 10 muharram sangat penting.¹⁸ Meskipun dasar-dasarnya tidak terlalu kuat, tetapi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Islam Indonesia. Dalam tradisi Jawa, Syukuran Desa dianggap sebagai tanda syukur masyarakat Islam-Jawa kepada Allah SWT yang telah memberikan keberkahan, keselamatan, terhindar dari berbagai macam bahaya di desa yang mereka tempati.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

¹⁸ Muhammad Solikin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Naeasi, 2010), h.83.

Metode penelitian adalah proses dalam mengumpulkan semua data yang akan dilakukan secara sistematis dan logis untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa tahap. Tahap tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosial dan budaya. Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Heuristik

Heuristik juga berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.¹ Adapun data-data yang terdapat dalam sumber sejarah yang harus relevan dengan pembahasan yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data dilakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara sehingga mendapatkan sumber primer dan sekunder, yaitu:

- a. Sumber Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama yang secara umum disebut dengan narasumber.¹⁹ Dalam pengamatan ini menjadi sumber data

¹⁹ Jonanthan Sarwono, *Metode Riset Skripsi*, (Jakarta: Elex Media, 2012), h.37.

primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat yang terlibat dalam dalam acara Tradisi Syukuran di Desa P2 Purwodadi.

Tabel 01. Data wawancara Tradisi Syukuran Desa

N0	Nama Responden	Usia	Jabatan
1.	K Sukarjo	82 tahun	Kepala adat
2.	F Sulaini	63 tahun	Tokoh agama
3.	Kliwon	43 tahun	Ketua RT 07
4.	Supardi	34 tahun	Ketua RT 08
5.	Sumiati	61 tahun	Masyarakat
6.	Pariyani	39 tahun	Ibu RT 07
7.	Waginem	29 tahun	Ibu RT 08
8.	Rusillah	44 tahun	Masyarakat

(Sumber: dihimpun dalam data pribadi, 22 September 2022) Desa P2 Purwodadi)

Sumber primer yang digunakan pada tabel 0.1 adalah para informan yang mengetahui informasi mengenai Tradisi Syukuran yang berada di Desa P2 Purwodadi. Informan sebagai sesepuh adat yang masih hidup ialah Bapak K.Sukarjo, Ibu Sumiati yang masih memahami mengenai aturan-aturan Tradisi Syukuran Desa, Ibu Rusillah yang selalu mengikuti acara dalam Tradisi Syukuran Desa, Bapak F.Solaini selaku

pemimpin acara, Ibu Pariyani dan Ibu Waginem selaku ibu RT 07 & 08 yang mengontrol persiapan olahan makanan yang digunakan dalam upacara tradisi, serta bapak Kliwon dan Supardi selaku ketua RT 07 & 08 yang mengontrol dari sebelum acara hingga selesainya upacara tradisi.

Berdasarkan data di atas, telah dipilih responden yang dipercayai bahwa responden mampu menyampaikan hal-hal mengenai Tradisi Syukuran Desa. Sehingga wawancara dilakukan secara bebas dan mendalam.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber mendukung yang memuat data atau informasi tersebut. Data sekunder didapatkan dari beberapa pihak dan tidak langsung diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Data sekunder dapat diperoleh melalui jurnal-jurnal, karya ilmiah, kajian pustaka dan lain-lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu hasil arsip beserta dengan dokumentasi hasil penelitian.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul lalu dilanjutkan dengan mengkritik terhadap

sumber yang didapat, dengan tujuan memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik-kritik ekstern dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

a. Dalam kritik ekstern pengujian keaslian dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi narasumber dari ditemukan. Untuk membuktikan otensitas sumber tersebut, penulis akan menimbang dari berbagai aspek ialah tentang garis keturunan narasumber, kemampuan narasumber dalam daya ingat dan kemampuan dalam pendengaran.

b. Penggunaan kritik intern berusaha mendapatkan kebenaran dari hasil wawancara dengan membandingkan dan menyilangkan informasi yang benar untuk dirujuk.

Selanjutnya melakukan kritik intern mengenai informan yang dijadikan sumber dalam penelitian yaitu Bapak K.Sukarjo. Dipercayai bahwa narasumber mampu menyampaikan mengenai Tradisi Syukuran di Desa P2 Purwodadi itu sesuai, karena dahulunya merupakan pelaku yang memimpin jalannya Syukuran Desa tersebut.

Kritik intern kedua mengenai informan yang dijadikan sumber dalam penelitian ini yaitu Ibu Sumiati. Ia dijadikan sumber karena Ibu Sumiati dipercayai memahami mengenai aturan-aturan dalam Tradisi Syukuran. Kritik intern ketiga mengenai informan yang dijadikan sumber penelitian ini yaitu Ibu Waginem dan Ibu Pariyani. Beliau dijadikan sumber karena narasumber dipercayai mampu menyampaikan informasi mengenai persiapan makanan dalam upacara syukuran sesuai dengan aturan-aturan yang diinginkan. Kritik intern terakhir mengenai informan yang dijadikan sumber penelitian yaitu Bapak Kliwon dan Bapak Supardi. Karena beliau mampu menyiapkan persiapan yang akan digunakan dalam acara berlangsung hingga selesai.

3. Interpretasi

Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsir (*an explanation given by an interpreter*).¹ Pendapat lain interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya,

analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah bersama dengan teori-teori, maka disusunlah fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi juga sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.²⁰ Dalam interpretasi, penafsiran yang dilakukan itu harus mencantumkan data dan memberi keterangan darimana data tersebut diperoleh sehingga orang lain dapat melihat dan mengkaji ulang.

Dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa perubahan sosial dalam Tradisi Suroan di Desa P2 Purwodadi sesuai dengan teori *John Lewis Gillin* (2012), yaitu perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.¹ Diketahui dari data yang didapatkan bahwa adanya perubahan disebabkan karena kondisi geografis yang mulai langka

²⁰ Rustman E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.61.

disekeliling rumah yang menanam pohon pisang sehingga masyarakat memilih membuat *takir* dengan kertas nasi, adanya penemuan baru sehingga *ancak* tergantikan dengan nampan, komposisi penduduk yang dahulu banyak sesepuh sehingga dizaman sekarang banyak sesepuh yang meninggal, dan tradisi yang zaman dahulu dipersembahkan untuk nenek moyang sekarang digantikan dengan tanda syukur masyarakat kepada Allah SWT. Adanya perubahan dikarenakan ada beberapa faktor, seperti keinginan masyarakat melakukan hal praktis, kurangnya solidaritas dan kesibukan masyarakat.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari *history* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diurutkan kronologinya. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah Historiografi merupakan cara penulisan, paparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan juga menceritakan informasi mengenai Tradisi Syukuran Desa dari awal 1980-2021. Penulisan laporan itu

hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).²¹ Dalam tahap histografi ini dilakukan pembahasan mengenai perubahan sosial di Desa P2 Purwodadi pada tahun 1980-2021.

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis, maka penelitian ini terdiri dari empat bab. Masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu. Selain itu, bab tersebut membahas secara mendalam kajian tentang Tradisi Syukuran Desa. Berikut merupakan sub-sub dari kajiannya yaitu:

BAB I yang merupakan pendahuluan. Pendahuluan berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan mengenai Tradisi Syukuran di Desa P2 Purwodadi.

BAB II merupakan gambaran Desa P2 Purwodadi. Gambaran itu meliputi sejarah Desa P2 Purwodadi, letak geografis P2 Purwodadi, penduduk wilayah Desa P2 Purwodadi, pendidikan wilayah Desa P2

²¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h.68

Purwodadi, pertanian wilayah Desa P2 Purwodadi, dan agama wilayah P2 Purwodadi.

BAB III merupakan sejarah Tradisi Syukuran Desa, gambaran Tradisi Syukuran Desa, bentuk perubahan yang terjadi dan faktor perubahan yang terjadi didalam Tradisi Syukuran Desa.

BAB IV merupakan kesimpulan dan saran.

